

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **1.1. Latar Belakang**

Nilai perusahaan dijadikan fokus utama dalam pengambilan keputusan oleh investor untuk berinvestasi pada suatu perusahaan atau tidak. Untuk dapat menarik minat investor, perusahaan mengharapkan manajer keuangan akan melakukan tindakan terbaik bagi perusahaan dengan memaksimalkan nilai perusahaan sehingga kemakmuran (kesejahteraan) pemegang saham dapat tercapai. Nilai perusahaan tidak hanya mencerminkan bagaimana nilai intrinsik pada saat ini tetapi juga mencerminkan prospek dan harapan akan kemampuan perusahaan tersebut dalam meningkatkan nilai kekayaannya di masa depan (Silaban, 2013) dalam Aniela Nurmindia, Deannes Isyuardhana, Annisa Nurbaiti (2017) .

Farah Margaretha (2005) Nilai perusahaan yang sudah go public tercermin dalam harga pasar saham perusahaan sedangkan pengertian nilai perusahaan yang belum go public nilainya terealisasi apabila perusahaan akan dijual (total aktiva dan prospek perusahaan, risiko usaha, lingkungan usaha, dan lain-lain).

Memaksimalkan nilai perusahaan artinya lebih luas dari memaksimalkan laba perusahaan, karena 3 alasan pokok yaitu:

### **1. Waktu**

Memaksimalkan laba tidak memperhatikan waktu dan lama keuntungan yang diharapkan akan diperoleh.

## 2. Arus kas masuk yang akan diterima pemegang saham

Angka-angka laba bisa bervariasi, banyak tergantung pada ketentuan-ketentuan dan kebiasaan akuntansi yang dipergunakan tetapi pada pendekatan *cash flow* yang tidak tergantung pada bentuk pengukuran laba.

## 3. Risiko

Pendekatan laba belum memperhitungkan tingkat risiko atau ketidakpastian dari keuntungan-keuntungan dimasa yang akan datang.

Laporan Keuangan merupakan hasil akhir proses akuntansi sebagai informasi diharapkan dapat membantu pengguna untuk membuat keputusan. Laporan keuangan disajikan oleh manajemen terdiri dari empat laporan keuangan utama menggambarkan sumber-sumber kekayaan (*assets*), kewajiban perusahaan (*liabilities*), profitabilitas dan transaksi-transaksi yang menyebabkan arus kas perusahaan. Empat laporan utama tersebut adalah laporan posisi keuangan (*balance sheet*). Laporan hasil usaha atau rugi-laba perusahaan, laporan perubahan ekuitas pemilik (*the statement of owner's equity*), dan laporan arus kas (*cash flow statement*). Laporan keuangan disusun berdasarkan tujuan, aturan, konsep, asumsi, dan metode dikodifikasi menjadi peraturan penyajian laporan keuangan tersebut diaudit untuk menjamin bahwa tidak terjadi *window dressing*. Pemeriksa akan melakukan pemeriksaan laporan keuangan yang disajikan manajemen dengan aturan dan tata cara yang sudah ditentukan oleh standar pemeriksaan yang

baku. Di Indonesia aturan tersebut dinamakan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dalam Mustakim (2009).

Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi melalui media laporan keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Keputusan yang dimaksud adalah keputusan untuk membeli, mempertahankan, dan menjual investasi bagi investor, dan dalam perusahaan keputusan untuk mengangkat kembali atau mengganti manajemen. Oleh karena itu dalam *Statement of Financial Concepts* (SFAC) No.1 pelaporan keuangan hendaknya memberikan informasi yang berguna bagi para calon investor dan kreditor maupun yang sudah ada dan pengguna lainnya dalam membuat investasi, kredit, dan keputusan-keputusan lain serupa secara rasional (Belkaoui, 2006:233). Selain itu, pentingnya informasi laba secara tegas telah disebutkan dalam statement kinerja manajemen, juga membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif, serta untuk menaksir risiko dalam investasi/kredit.

Pemakai laporan keuangan dalam perbankan dapat dibedakan menjadi beberapa pihak yaitu pihak internal bank (manajemen dan karyawan bank), pihak bank Indonesia untuk keperluan pengawasan bank, dan pihak eksternal (pemegang saham, kreditor, pemerintah, investor, debitor, nasabah dan masyarakat umum lainnya). Masing-masing pihak tersebut mempunyai kepentingan sendiri terhadap laporan keuangan perbankan, sehingga terjadi pertentangan satu sama lain, pertentangan yang dapat terjadi antara pihak-pihak tersebut adalah (1) manajemen berkeinginan meningkatkan kesejahteraannya sedangkan pemegang saham

berkeinginan meningkatkan kekayaannya, (2) manajemen berkeinginan memperoleh kredit sebesar mungkin dengan bunga rendah, sedangkan kreditor hanya ingin memberi kredit sesuai dengan kemampuan perbankan, (3) manajemen berkeinginan membayar pajak sekecil mungkin, sedangkan pemerintah ingin memungut pajak setinggi mungkin.

Salah satu cara manajemen untuk mengatasi permasalahan pertentangan kepentingan antara pihak internal dan eksternal perbankan adalah dengan melakukan manajemen laba. Manajemen laba diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan dengan sengaja dalam batasan *General Accepted Accounting Principal* (GAAP), untuk mengarah pada suatu tingkat yang di inginkan atas laba yang dilaporkan. Manajemen laba yang sering dilakukan manajemen adalah dengan perataan laba (*income smoothing*). Beidleman dalam Belkaoui (2007) mempertimbangkan dua alasan manajemen meratakan laporan laba. Pendapat pertama berdasar pada asumsi bahwa suatu aliran laba yang stabil dapat mendukung dividen dengan tingkat yang lebih tinggi dari pada suatu aliran laba yang lebih variabel, yang memberi pengaruh yang menguntungkan bagi nilai saham perusahaan seiring dengan turunnya tingkat risiko perusahaan secara keseluruhan, Argumen kedua berkenaan pada perataan kemampuan untuk melawan hakikat laporan laba yang bersifat siklus dan kemungkinan juga akan menurunkan korelasi antara ekspektasi pengembalian perusahaan dengan pengembalian portofolio pasar.

Kecenderungan untuk memperhatikan laba yang terdapat dalam laporan laba rugi yang ditentukan banyak peneliti. Situasi ini didasari oleh manajemen

terutama dari kalangan manajemen yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi tersebut, sehingga mendorong timbulnya *disfunctional behaviour*. Adapun bentuk perilaku yang tidak semestinya yang timbul dalam hubungannya dengan laba adalah praktik perataan laba (*income smoothing*).

Praktik perataan laba menjadi bahan perdebatan berbagai pihak. Oleh sebagian pihak praktik perataan laba dianggap sebagai suatu tindakan yang merugikan karena tidak menggambarkan kondisi dan posisi keuangan perusahaan secara wajar. Tetapi di lain pihak praktik perataan laba dianggap sebagai tindakan yang wajar karena tidak melanggar Standart Akuntansi meskipun dapat mengurangi keandalan laporan keuangan.

Menurut Hendrikson dan Brenda dalam Muhhamad Ary Irsyad (2008) perataan laba bersifat menutupi informasi yang sebenarnya harus diungkapkan. Variabilitas aktivitas perusahaan berusaha untuk disembunyikan dan diperhalus, sehingga informasi yang disajikannya pun tidak mengungkapkan apa yang sebenarnya terjadi. Adanya perataan laba sebenarnya memperlihatkan bahwa manajer berusaha untuk menyembunyikan informasi ekonomi perusahaan kepada *stakeholders*. Sebagai akibatnya investor mungkin tidak memperoleh informasi akurat yang memadai mengenai laba untuk mengevaluasi hasil dengan risiko dari portofolio mereka.

Perataan laba (*income smoothing*) sering dinyatakan apakah baik atau tidak, atau boleh atau tidak. Perataan laba baik dilakukan jika dalam pelaksanaannya tidak melakukan fraud. Ada yang berpendapat bahwa *income smoothing* bukanlah suatu masalah dalam pelaporan keuangan karena

memperbaiki kemampuan laba untuk mencerminkan nilai ekonomi suatu perusahaan dan dinilai oleh pasar tidak efisien. Disisi lain, perataan laba dianggap tindakan yang harus dicegah. Perataan laba merupakan sesuatu yang rasional yang didasarkan atas asumsi dalam *Agency Theory*.

Menurut Suwito dan Arleen (2005) perataan laba dapat melalui beberapa dimensi perataan laba, yaitu: (1) perataan laba melalui kejadian atau pengakuan suatu peristiwa, (2) perataan laba melalui alokasi selama satu periode tertentu, (3) perataan laba melalui klasifikasi. Dilakukanya tindakan perataan laba ini biasanya untuk mengurangi pajak, meningkatkan kepercayaan investor yang beranggapan laba yang stabil akan mengurangi kebijakan deviden yang stabil dan menjaga hubungan antara manajer dan pekerja untuk mengurangi gejolak kenaikan laba dalam pelaporan laba yang cukup tajam.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mustakim (2009) menunjukkan bahwa perusahaan perbankan yang melakukan perataan laba periode 2008.

No	Kode	Indeks Eckel	Golongan
1	AGRI	0.9591	Perata
2	BUMA	0.5765	Perata
3	BMPI	0.7042	Perata
4	BCA	1.0016	Bukan Perata
5	DANM	0.5736	Perata
6	HMPS	1.0336	Bukan Perata
7	BII	1.1486	Bukan Perata
8	KSW	0.9670	Perata
9	MDRI	1.4021	Bukan Perata
10	MYPD	1.0090	Bukan Perata
11	MEGA	1.0704	Bukan Perata
12	BNI	1.3096	Bukan Perata
13	NPRH	0.6802	Perata
14	NISP	1.0665	Bukan Perata
15	PANI	0.5618	Perata

16	PRMT	0.7897	Perata
17	BRI	0.9926	Perata
18	SWDS	1.6337	Bukan Perata
19	VICIN	0.5965	Perata

Sumber : Pojok Bursa Efek Indonesia ,diolah

Di era bisnis yang berkembang seperti sekarang ini, harga saham suatu perusahaan menjadi sangat penting, karena saham bisa dikatakan menjadi salah satu *income* bagi perusahaan-perusahaan *go public*. Untuk membuat harga saham yang stabil atau bahkan terus naik, perusahaan harus berhasil menampilkan laporan keuangan yang baik sehingga nilai perusahaan di mata investor pun akan meningkat.

Investor sering terpusat pada informasi laba tanpa memperhatikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan informasi laba perusahaan. Hal ini dapat mendorong manajer untuk melakukan *creative accounting* melalui manajemen laba (*earning management*) atau manipulasi laba (*earning manipulation*). Salah satu bentuk tindakan *earning management* yang dilakukan oleh manajemen perusahaan adalah perataan laba yang dapat dilakukan dengan cara melakukan penundaan atau mempercepat pengakuan pendapatan atau beban serta dengan cara lain yaitu dengan melakukan perubahan metode akuntansi selama semua perubahan tersebut tidak melanggar aturan-aturan akuntansi yang berlaku.

Perataan laba pada prinsipnya dapat terjadi pada semua jenis dan sektor perusahaan khususnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Akan tetapi perbankan adalah suatu industri yang mempunyai sifat berbeda dengan industri lain seperti: manufaktur, perdagangan dan sebagainya. Perbankan adalah industri

yang sarat dengan berbagai regulasi. Hal ini karena Bank adalah suatu lembaga perantara keuangan yang menghubungkan antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang memerlukan dana. Karena fungsinya tersebut maka resiko yang harus dihadapi bank sangat besar. Ketidakmampuan untuk menjaga *image* (kualitas) akan sangat berpengaruh terhadap likuiditas Bank. Dengan adanya regulasi didalam perbankan mengakibatkan hubungan keagenan industri ini berbeda dengan hubungan keagenan dalam perusahaan yang tidak teregulasi. (Ciacenelli dan Gonzales, 2000 dalam Mustakim).

“Pada tanggal 28 November 2002 Bank Lippo mempublikasikan laporan keuangannya untuk periode per 30 September 2002. Pada publikasi tersebut, tercatat bahwa total aktiva yang dimiliki oleh Bank Lippo per 30 September 2002 sebanyak Rp 24 triliun dengan laba bersih sebanyak Rp 98 miliar. Selain itu pada publikasi tersebut, pihak manajemen Bank Lippo juga menyatakan bahwa laporan keuangan tersebut telah di audit dengan opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP). Namun, permasalahan dan keanehan muncul ketika adanya perbedaan isi laporan keuangan Bank Lippo untuk periode per 30 September 2002 yang dilaporkan Bank Lippo kepada Bursa Efek Jakarta (BEJ) pada tanggal 27 Desember 2002 dengan laporan keuangan yang sebelumnya telah dipublikasikan sendiri oleh pihak Bank Lippo. Berdasarkan laporan yang terdapat di BEJ, total aktiva yang dimiliki oleh Bank Lippo berubah menjadi Rp 22,8 triliun (turun Rp 1,2 triliun). Selain itu, ternyata Bank Lippo harusnya mencatat kerugian sebesar Rp 1,3 triliun, yang awalnya berdasarkan publikasi dari pihak Bank Lippo, perusahaan tersebut tercatat memperoleh laba (Tempo, 2003b)”.

“Munculnya laporan keuangan ganda ini langsung ditanggapi oleh pihak KAP yang mengaudit LK Bank Lippo yaitu Ernst and Young, Sarwoko dan Sanjaya. Menurut KAP tersebut, laporan keuangan yang dipublikasikan oleh Bank Lippo tanggal 27 November 2002 tersebut merupakan LK yang belum selesai diaudit oleh KAP tersebut, hanya LK yang dilaporkan ke BEJ yang telah diaudit (Tempo, 2003b)”.

“Praktik manipulasi yang dilakukan oleh pihak Manajemen Bank Lippo tersebut, juga telah menunjukkan bahwa pihak manajemen juga turut melakukan tindakan/praktik manajemen laba. Pengertian manajemen laba menurut Fischer dan Rozenzweig (1995) manajemen laba adalah tindakan manajer yang menaikkan (menurunkan) laba yang dilaporkan dari unit yang menjadi tanggung jawabnya yang tidak mempunyai hubungan dengan kenaikan atau penurunan profitabilitas perusahaan dalam jangka panjang. Contohnya pada kasus ini terlihat pada laba per 30 September 2002 yang seharusnya mengalami kerugian sebesar Rp 1,3 triliun,



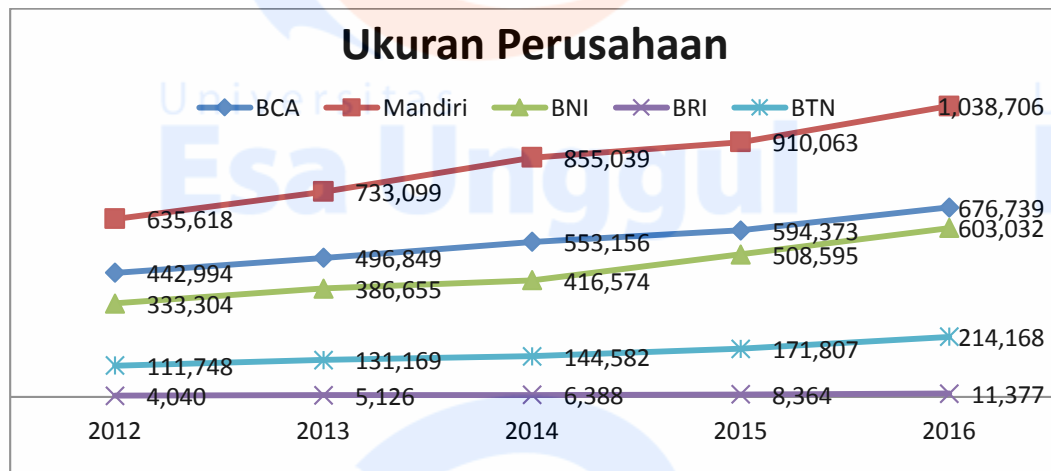
kemudian diganti oleh pihak manajemen dengan memperoleh laba bersih sebanyak Rp 98 miliar. Padahal manajemen laba yang dilakukan tersebut bertujuan negatif yang dapat merugikan banyak pihak. Praktik manajemen laba ini tentunya terkesan negatif, karena pihak manajemen Bank Lippo melakukannya untuk menarik banyak investor agar menanamkan dananya pada Bank Lippo”.

“Berdasarkan kejadian tersebut, pihak Bank Lippo berdalih, penyebab adanya perbedaan tersebut dikarenakan terjadinya penurunan nilai agunan yang diambil alih (AYDA) yang awalnya Rp 2,393 triliun turun menjadi Rp 1,42 triliun. Penurunan aset ini juga berdampak pada nilai *capital Adequacy Ratio* (CAR) yang turun menjadi 4,23% (awalnya 24,77%). Akan tetapi, alasan yang diberikan oleh pihak Bank Lippo tersebut dibantah oleh beberapa pihak. Beberapa pihak menduga bahwa Bank Lippo telah melakukan manipulasi laporan keuangan secara sengaja. Hal ini dibuktikan dengan melihat aset agunan yang dimiliki Bank Lippo. Agunan yang dijadikan aset oleh Bank Lippo tersebut ternyata merupakan aset yang berasal dari Grup Lippo, yaitu PT Bukit Sentul Tbk; PT Lippo Karawaci Tbk; PT Lippo Securities Tbk; PT Panin Insurance Tbk; PT Lippo Cikarang Tbk; dan PT Hotel Prapatan (Sumantyo, 2003). Atas kasus ini BEJ, meminta Bank Lippo untuk mengadakan paparan publik (paling lambat 15 Januari 2003). Paparan tersebut berisikan pernyataan/penjelasan pihak Bank Lippo terkait adanya laporan keuangan ganda Bank Lippo Per 30 September 2002 dan menjelaskan kinerja keuangan perusahaan hingga periode 31 Desember 2002 (Tempo, 2003b)”.

Fenomena yang terjadi di atas mengundang terjadinya *propensity income smoothing* yang dibanyak negara di dunia khususnya di Indonesia telah menjadi hal yang umum dilakukan, khususnya pada industri yang lebih beresiko (Sholihin dan Na'im, 2004). Ashari *et. al.*, (1994), tindakan perataan laba cenderung dilakukan oleh perusahaan dalam industri yang lebih beresiko. Masalah tersebut dapat mengganggu keakuratan informasi laporan keuangan yang disajikan.

Dalam Wildham Bestivano ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan total aktiva, pendapatan atau modal dari perusahaan tersebut. Total aktiva dapat digunakan untuk menunjukkan seberapa besar kecilnya suatu perusahaan, apabila suatu perusahaan memiliki total aktiva besar

maka perusahaan tersebut telah terbilang memiliki prospek yang baik dan lebih mampu menghasilkan laba dari pada perusahaan dengan total aset kecil.



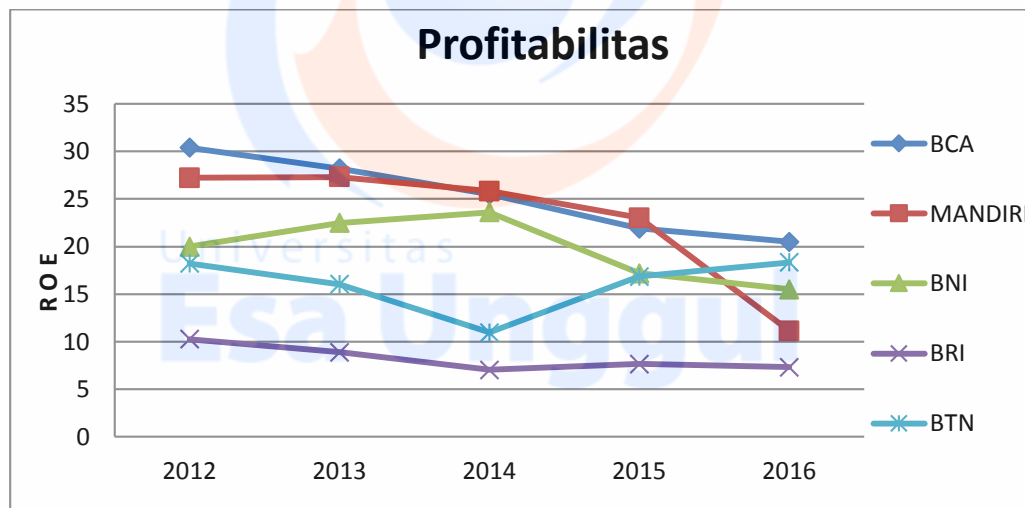
*Sumber Data: Annual Report*

### Gambar 1.1 Ukuran Perusahaan (Total Asset)

#### Perusahaan Perbankan Periode 2012-2016

Dari gambar 1.1 yakni menunjukkan hasil ukuran perusahaan (Total Asset) perusahaan perbankan yaitu Bank BCA, Bank Mandiri, Bank BNI, Bank BRI, dan Bank BTN untuk 5 tahun terakhir (tahun 2012-2016) terlihat bahwa rata-rata ukuran perusahaan pada setiap tahunnya mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat bahwa semua perusahaan perbankan mengalami kenaikan karena adanya pertumbuhan total aktiva selama 5 tahun terakhir.

Faktor lainnya yang mempengaruhi naik turunnya nilai perusahaan adalah profitabilitas. Salah satu indikator penting bagi investor dalam menilai prospek perusahaan dimasa depan adalah dengan melihat sejauh mana pertumbuhan profitabilitas perusahaan (Sujoko dan Soebiantoro, Ugy, 2007) dalam Sofi Amalia.



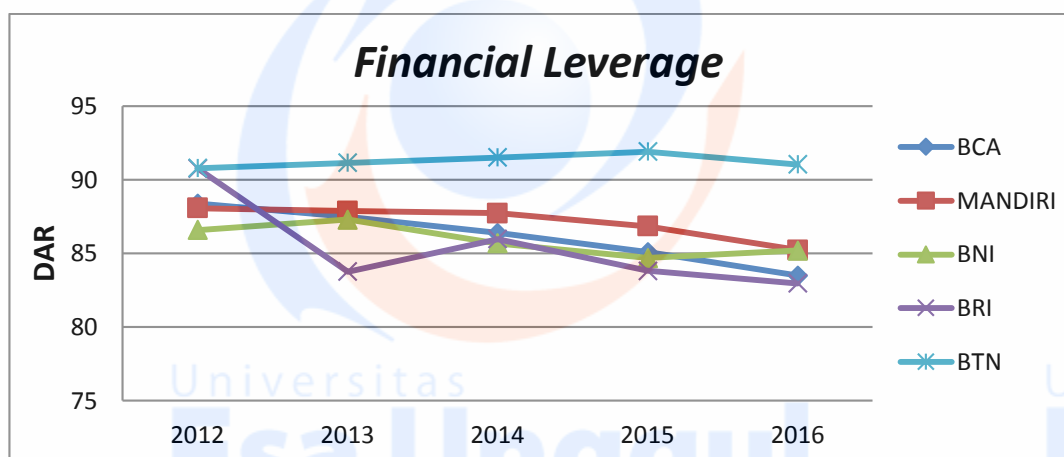
Sumber Data: Annual Report

### Gambar 1.2 Grafik Profitabilitas (ROE)

#### Perusahaan Perbankan Periode 2012-2016

Pada gambar 1.2 menunjukkan kondisi profitabilitas dari lima tahun perusahaan perbankan yaitu Bank BCA, Bank Mandiri, Bank BNI, Bank BRI, dan Bank BTN selama tahun 2012-2016 yang diukur berdasarkan pendekatan *Return On Equity* (ROE). Terlihat adanya penurunan dan kenaikan ROE pada setiap perusahaan. Untuk Bank BCA mengalami penurunan rasio ROE setiap tahunnya dari tahun 2012-2016. Sedangkan Bank Mandiri mengalami kenaikan dari tahun 2012 ke 2013 lalu ditahun 2013-2016 mengalami penurunan. Untuk Bank BNI mengalami kenaikan rasio ROE dari tahun 2012 ke 2014 tetapi di tahun 2014 ke 2016 mengalami penurunan. Sedangkan Bank BRI mengalami penurunan rasio ROE dari tahun 2012-2014 tetapi ditahun 2015-2016 mengalami kenaikan. Sedangkan Bank BTN mengalami penurunan rasio ROE dari tahun 2012-2014 lalu mengalami kenaikan ditahun 2015-2016.

*Financial Leverage* menunjukkan sejauh mana aset perusahaan telah dibiayai oleh penggunaan hutang (Kasmir, 2011:151). *Financial leverage* diproksikan dengan *debt to total asset* yang diperoleh melalui total utang dibagi dengan total *asset*. Adanya indikasi perusahaan melakukan perataan laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang dapat dilihat melalui kemampuan perusahaan tersebut untuk melunasi utangnya dengan menggunakan *asset* yang dimiliki. Perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* yang tinggi diduga melakukan perataan laba karena perusahaan terancam *default* sehingga manajemen membuat kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan



Sumber Data: Annual Report

**Gambar 1.3 Grafik *Financial Leverage* (DAR)**

#### **Perusahaan Perbankan Periode 2012-2016**

Pada gambar 1.3 menunjukkan kondisi *financial leverage* dari lima tahun perusahaan perbankan yaitu Bank BCA, Bank Mandiri, Bank BNI, Bank BRI, dan Bank BTN selama tahun 2012-2016 yang diukur berdasarkan pendekatan *Debt To Assets Ratio* (DAR). Terlihat adanya penurunan dan kenaikan DAR pada setiap

perusahaan. Untuk Bank BCA dan Bank Mandiri mengalami penurunan rasio DAR setiap tahunnya dari tahun 2012-2016. Sedangkan Bank BNI mengalami kenaikan DAR dari tahun 2012-2013 lalu ditahun 2013-2015 mengalami penurunan, dan ditahun 2015 ke tahun 2016 mengalami kenaikan. Untuk Bank BRI mengalami penurunan rasio DAR dari tahun 2012 ke tahun 2013 tetapi di tahun 2013 ke tahun 2014 mengalami kenaikan dan ditahun 2014-2016 mengalami penurunan. Sedangkan Bank BTN Mengalami kenaikan rasio DAR dari tahun 2012 -2015 tetapi ditahun 2015-2016 mengalami penurunan.

Salah satu teori yang menjadi dasar dari alasan praktek perataan laba adalah teori keagenan (*Agency Theory*). Prinsip utama teori ini menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (*principal*) yaitu investor dengan pihak yang menerima wewenang (*agency*) yaitu manajer, dimana *principal* menginginkan laba yang tinggi sehingga dapat dialokasikan untuk pembagian deviden, sedangkan agen pun berusaha memenuhi keinginan *principal* agar dapat memperoleh kompensasi bonus. Hal ini sesuai dengan salah satu hipotesis dalam teori ini adalah bahwa manajemen dalam mengelola perusahaan cenderung lebih mementingkan kepentingan pribadinya dari pada meningkatkan nilai perusahaan. Oleh sebab itu, agen atau manajemen memiliki motivasi untuk membuat laba terlihat bagus dan stabil setiap tahunnya, untuk memenuhi target ini, *creative accounting* melalui praktek perataan laba pun dilakukan oleh manajemen.

Beberapa penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa terbukti secara empiris perusahaan-perusahaan go publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

telah melakukan praktik perataan laba. Perusahaan-perusahaan tersebut meliputi perusahaan manufaktur dan non manufaktur termasuk dalam hal ini pada sektor industri perbankan. Penelitian mengenai praktik perataan laba di Indonesia dilakukan oleh Ilmainir (1993), Jin (1997), Asih dan Gudono (2000) serta Saino dan Baridwan (2000), menyediakan bukti bahwa praktek perataan laba telah terdapat pada perusahaan yang terdaftar di Bursa efek Jakarta.

Diastiti Okkarisma Dewi (2010) pada hasil penelitiannya menunjukkan bahwa jenis usaha dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba. *Financial leverage* pada perusahaan manufaktur berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba.

Rr. Nova Herbiyanti (2015) pada hasil penelitiannya menunjukkan bahwa secara parsial ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap tindakan perataan laba, profitabilitas tidak berpengaruh terhadap perataan laba dan leverage berpengaruh negatif terhadap tindakan perataan laba. Secara bersama-sama ukuran perusahaan, profitabilitas dan leverage berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Sedangkan secara parsial, perataan laba dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian lainnya adalah perataan laba tidak berfungsi sebagai variabel intervening.

Debbie Valentine (2012) pada hasil penelitiannya adalah hanya ukuran perusahaan dan perataan laba mempunyai pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan ukuran perusahaan tidak terbukti signifikan terhadap perataan laba. Namun perataan laba terbukti sebagai variabel intervening pada penelitian ini.

Alwan Sri Kustono (2009) pada hasil penelitiannya studi ini berhasil menemukan adanya pengaruh pertumbuhan terhadap praktik perataan laba. Temuan ini konsisten dengan argumen berikut ini. *Pertama*, perusahaan yang tumbuh akan mendapatkan perhatian dari masyarakat sehingga untuk meminimalkan risiko eksternal, perusahaan melakukan perataan laba sehingga tidak begitu mencolok. *Kedua*, perusahaan yang pertumbuhannya tinggi akan menggunakan kontrak kompensasi dan utangnya berdasarkan akuntansi, dan untuk mengurangi risiko fluktuasi laba yang tak terkendalikan di masa depan maka perusahaan melakukan praktik perataan.

Hasil ini mendukung pernyataan Key (1997) tentang adanya hubungan antara pertumbuhan dengan perataan laba. Temuan lainnya konsisten dengan penelitian-penelitian terdahulu. Ukuran perusahaan terbukti tidak mempengaruhi praktik perataan laba. Hasil ini senada dengan simpulan yang diungkapkan oleh Ilmainir (1993), Zuhroh (1992), Jin S.L dan Machfoedz (1997).

Rengga Panduwinata (2014) pada hasil penelitiannya adalah menunjukkan bahwa struktur kepemilikan manajerial, risiko keuangan, dan nilai perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Sedangkan secara parsial variabel struktur kepemilikan manajerial dan risiko keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba dan variabel nilai perusahaan secara parsial tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Elia Noviana (2015) hasil penelitian menunjukkan penelitian secara simultan *Return On Equity* (ROE), *Debt To Asset Ratio* (DAR) dan Perputaran Kas (PK) tidak berpengaruh terhadap Perataan Laba (PL). Secara parsial *Debt To*

*Asset Ratio* (DAR) tidak berpengaruh terhadap Perataan Laba (PL). Secara parsial Perputaran Kas (PK) tidak berpengaruh terhadap Perataan Laba (PL). Berdasarkan hasil penelitian secara simultan *Return On Equity* (ROE), *Debt To Asset ratio* (DAR) Perputaran Kas (PK) dan Perataan Laba (PL) berpengaruh positif terhadap Harga Saham (HS). Berdasarkan hasil penelitian secara parsial *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap Harga Saham (HS). Secara parsial *Debt To Asset ratio* (DAR) berpengaruh terhadap Harga Saham (HS). Secara parsial Perputaran Kas (PK) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham HS. Secara parsial Perataan Laba (PL) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham (HS).

Muhammad Ary Irsyad (2008) hasil penelitian menunjukkan secara parsial ukuran perusahaan berpengaruh positif secara signifikan terhadap praktik perataan laba, profitabilitas perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba, resiko perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba, leverage operasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba.

Mona Yulia (2013) hasil penelitian menunjukkan secara parsial ukuran perusahaan menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap praktik perataan laba, profitabilitas menunjukkan pengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba, *financial leverage* menunjukkan pengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba, nilai saham menunjukkan pengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

Penelitian ini akan berfokus pada perusahaan di sektor perbankan yang ada di Indonesia karena melalui contoh kasus praktek perataan laba yang pernah



terjadi pada PT Bank Lippo Tbk memberikan indikasi atau opini bahwa hal serupa mungkin dilakukan oleh emiten lain pada industri yang sama. Berdasarkan atas hal tersebut maka motivasi penelitian ini adalah untuk mengetahui secara lebih mendalam mengenai praktek perataan laba yang dikaitkan langsung dengan nilai perusahaan dengan harapan dapat mengembangkan objek penelitian ini dimasa yang akan datang sehingga fokus penelitian ini untuk mengetahui pengaruh ukuran dan profitabilitas dari suatu perusahaan dalam melakukan praktek perataan laba yang pada akhirnya berdampak terhadap nilai perusahaan.

Motivasi Penelitian ini didasarkan pada: pertama, adanya good governance corporate yang diterapkan diperusahaan tetapi terjadi praktik perataan laba dibanyak perusahaan. Kedua, penelitian-penelitian terdahulu masih belum menunjukkan hasil yang konsisten dan terjadi hasil research gap pada banyak penelitian. Ketiga, terdapat asimetri informasi dalam pelaksanaan manajemen laba diperusahaan terutama pada bentuk praktik perataan laba.

Berdasarkan hal diatas maka penelitian ini mengambil judul : ***“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Dan Financial Leverage Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Tindakan Perataan laba Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016”***

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka Penulis dapat mengidentifikasi masalah yang terjadi, antara lain:

1. Perusahaan melakukan *income smoothing* yang bertujuan untuk menstabilkan laba sesuai kepentingannya. Hal ini dilakukan untuk menarik perhatian investor.
2. Perhatian investor yang selama ini cenderung terpusat pada informasi laba tanpa memperhatikan proses yang digunakan untuk mencapai tingkat laba tersebut, sehingga terjadi asimetri informasi.
3. Ukuran perusahaan, memberi alasan untuk melakukan tindakan *creative accounting* dalam praktek perataan laba, karena semakin besar suatu perusahaan akan semakin banyak peraturan atau kebijakan yang timbul, yang mampu memberikan celah atau peluang bagi manajemen untuk melakukan praktek perataan laba.
4. Profitabilitas memberi alasan untuk melakukan tindakan *creative accounting* dalam praktek perataan laba, karena perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi cenderung lebih mudah melakukan tindakan perataan laba.
5. *financial leverage* menunjukkan proporsi penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Semakin besar utang perusahaan maka semakin besar pula risiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Akibat kondisi tersebut perusahaan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba.

6. Perusahaan perbankan di Indonesia yaitu PT Bank Lippo Tbk pernah menerbitkan laporan keuangan ganda. Hal ini memberikan indikasi bahwa emiten lain pada industri yang sama mungkin melakukan tindakan praktek perataan laba.

### 1.3. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini mengingat terbatasnya data dan informasi yang didapatkan, maka dalam penelitian ini Penulis membatasi masalah-masalah yang ada diantaranya:

1. Penelitian ini membatasi lingkup penelitiannya pada ukuran perusahaan menggunakan proksi Ln.Total Aktiva, profitabilitas menggunakan proksi ROE dan *financial leverage* menggunakan proksi DAR yang memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan yang menggunakan proksi Harga Saham dengan tindakan perataan laba menggunakan perhitungan indeks eckel sebagai variable intervening.
2. Penelitian ini dimaksudkan untuk menguji pada industri perbankan yang telah *go public* dan terdaftar pada BEI.
3. Industri yang akan diteliti adalah perusahaan perbankan dengan hasil laporan keuangan periode 2012-2016.

#### 1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah ukuran perusahaan, profitabilitas dan *financial leverage* berpengaruh terhadap keputusan manajemen dalam melakukan praktek perataan laba khususnya pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap keputusan manajemen dalam melakukan praktek perataan laba khususnya pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah profitabilitas perusahaan berpengaruh terhadap keputusan manajemen dalam melakukan praktek perataan laba khususnya pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah *financial leverage* perusahaan berpengaruh terhadap keputusan manajemen dalam melakukan praktek perataan laba khususnya pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
5. Apakah perataan laba berpengaruh terhadap nilai perusahaan, khususnya pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
6. Apakah ukuran perusahaan, profitabilitas dan *financial leverage* berpengaruh terhadap nilai perusahaan, khususnya pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?

7. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan, khususnya pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
8. Apakah profitabilitas perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan, khususnya pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
9. Apakah *financial leverage* perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan, khususnya pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

### 1.5. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris mengenai pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas dan *financial leverage* terhadap perataan laba serta nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Sedangkan secara khusus penelitian ini dimaksudkan untuk:

1. Untuk mengkaji dan menganalisa pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas dan *financial leverage* terhadap keputusan manajemen dalam melakukan praktek perataan laba khususnya pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengkaji dan menganalisa pengaruh ukuran perusahaan terhadap keputusan manajemen dalam melakukan praktek perataan laba khususnya pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengkaji dan menganalisa pengaruh profitabilitas perusahaan terhadap keputusan manajemen dalam melakukan praktek perataan laba khususnya pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengkaji dan menganalisa pengaruh *financial leverage* perusahaan terhadap keputusan manajemen dalam melakukan praktek perataan laba khususnya pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

5. Untuk mengkaji dan menganalisa pengaruh perataan laba terhadap nilai perusahaan, khususnya pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
6. Untuk mengkaji dan menganalisa pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas dan *financial leverage* terhadap nilai perusahaan, khususnya pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
7. Untuk mengkaji dan menganalisa pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan, khususnya pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
8. Untuk mengkaji dan menganalisa pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan, khususnya pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
9. Untuk mengkaji dan menganalisa pengaruh *financial leverage* terhadap nilai perusahaan, khususnya pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## 1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Bagi Manajemen

Penulis mengharapkan agar hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak manajemen perusahaan dalam mengambil keputusan terkait sebelum memutuskan untuk melakukan perataan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### 2. Bagi Akademisi

Penulis mengharapkan agar hasil dari penelitian ini dapat menjadi sumber kontribusi pada perkembangan teori yang berkaitan dengan akuntansi pada bidang akuntansi manajemen, akuntansi keuangan, dan kajian tentang perataan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### 3. Bagi Praktisi

Penulis mengharapkan agar hasil dari penelitian ini dapat menjadi sumber pengetahuan bagi para pengguna laporan keuangan seperti investor dan calon investor serta pelaku pasar keuangan lainnya dalam hal menanggapi nilai laba dan nilai perusahaan yang diumumkan oleh suatu perusahaan.

### 4. Bagi Peneliti

Penulis mengharapkan agar hasil penelitian ini dapat menjadi sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan



penulis mengenai pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas dan *financial leverage* terhadap nilai perusahaan dengan tindakan perataan laba sebagai variabel intervening pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

5. Bagi Program Studi Ilmu Akuntansi Program Pascasarjana

Penulis mengharapkan agar hasil penelitian ini dapat menjadi bahan kajian ilmu dan menambah referensi yang berhubungan dengan manajemen keuangan dalam melakukan penelitian selanjutnya berkenaan dengan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *Propensity Income Smoothing* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.